

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Membentuk sebuah kelompok yang memiliki aturan dan norma dengan tujuan untuk hidup bersama atau menciptakan satu komunitas madani yang menjamin kemaslahatan mengandaikan adanya sebuah konsensus atau kesepakatan. Heidegger sebagaimana dijelaskan Budi Hardiman dalam karya *Heidegger dan Mistik Keseharian* menampilkan istilah *Dasein* sebagai representasi atas ke-berada-an manusia di dunia yang bersifat niscaya; sesuatu yang terberi. Di dalam dunia itu, *Dasein* berada sekaligus mengada di dalam ruang dan waktu, di mana ia tidak hanya “ada” seorang diri melainkan “ada” bersama dengan yang lain, *Mitdasein*.¹ Hal ini berarti bahwa manusia ketika masuk dan larut dalam keseharian atau realitas kehidupannya, selalu berada bersama dengan yang lain, hidup bersama, berelasi, dan berinteraksi. Penggambaran ini mengindikasikan bahwa dalam hidupnya, manusia membutuhkan sesamanya. Manusia eksis ketika ia ada dan mampu berelasi dengan sesamanya. Manusia tidak dapat menafikan hal itu apalagi mengklaim diri sebagai entitas yang murni otonom sehingga tidak lagi memerlukan apalagi memedulikan sesamanya.

Keinginan untuk membentuk suatu komunitas atau kelompok ini mengantar manusia kepada satu konsep yang dikenal dengan masyarakat. Berbicara tentang masyarakat, berarti berbicara tentang elemen-elemen dasariah yang ada di dalam masyarakat itu sendiri yang mencakup budaya, adat istiadat, etnis, suku, bahasa, dan agama. Elemen-elemen yang menjadi bagian integral di dalam diri setiap masyarakat pada dasarnya bukanlah sesuatu yang bersifat homogen, melainkan sebaliknya heterogen, plural. Semua elemen ini menjelaskan bahwa masyarakat dalam relasi dan interaksinya menghasilkan sebuah peradaban yang menunjang eksistensinya di dalam dunia dan serentak merupakan sebuah identitas diri yang

¹ Konsep Heidegger tentang *Dasein* tidak dijelaskan secara menyeluruh. Di sini penulis berusaha mencari benang merah dari pemahaman Heidegger tentang *Dasein* dan *Mitdasein* untuk menjelaskan basis terbentuknya komunio atau persekutuan yang diterjemahkan ke dalam bahasa yang lebih sederhana yakni Masyarakat. Lih. F. Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), hlm. 68-69.

menjadi ciri khas suatu masyarakat. Lewat bukunya *Humanisme Sosiologi*, Sosiolog terkemuka, Peter L. Berger memberikan sumbangsih yang signifikan tentang masyarakat. Menurutnya, individu-individu yang ada di dalam masyarakat sedang berada dalam satu situasi yang dikenal sebagai situasi sosial. Situasi sosial ini mengharuskan seorang individu untuk turut terlibat dan mengambil peran yang ada di dalamnya.²

Dinamika yang terjadi antarindividu dan antarkelompok menelurkan sebuah gagasan yang dikenal sebagai kebudayaan. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan manifestasi dari seluruh tindakan manusia dan hasil dari tindakannya dengan memperhatikan tata aturan yang ada di dalam masyarakat.³ Tindakan yang dilakukan setiap individu di dalam masyarakat berorientasi pada kontinuitas aktivitasnya setiap hari, di samping itu, hasil dari tindakan keseharian yang dilakukan oleh individu teraktualisasi dalam alat-alat atau benda-benda seperti perabotan-perabotan, peralatan yang menunjang aktivitas manusia, serta alat kesenian, juga dalam hal bahasa, sistem sosial, ilmu pengetahuan, dan sistem religi. Sedangkan tata aturan yang menjadi acuan tindakan individu dalam masyarakat terdiri dari hukum-hukum, norma-norma, kepercayaan, tradisi, dan adat istiadat.⁴ Kebudayaan menjadi identitas individu dalam suatu masyarakat yang senantiasa dihidupi dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan memberi identitas kepada manusia sebagai makhluk sosial serentak makhluk berbudaya. Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan setiap individu atau manusia merupakan dua hal mendasar yang saling berkorelasi. Kebudayaan dan manusia merupakan satu kesatuan dan hanya melalui kebudayaanlah manusia mendapat predikat sebagai makhluk berbudaya dan karena itu manusia merupakan satu-satunya entitas yang memiliki budaya.⁵ Edward Burnett Taylor coba memberikan definisi tentang budaya. Menurutnya, budaya merupakan keluruhan sistem yang cukup kompleks yang meliputi

² Peter L. Berger, *Humanisme Sosiologi*, penerj. Daniel Dakidhae (Jakarta: Inti Sari Aksara, 1985), hlm. 95-97.

³ Hans Daeng, *Antropologi Budaya* (Ende: Nusa Indah, 2004), hlm. 20.

⁴ *Ibid.*,

⁵ Raymundus Rede Blolong, *Dasar-dasar Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2012), hlm. 55.

pengetahuan, seni, kepercayaan, adat istiadat, moral serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh manusia dari dinamika kehidupannya sehari-hari.⁶

Budaya adalah cerminan identitas manusia. Identitas manusia bergantung pada konteks sosial di mana manusia itu berada dan hidup.⁷ Melalui budaya, manusia membentuk dirinya lewat nilai-nilai, norma, aturan, seni, bahasa, adat istiadat, dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai yang terkandung di dalam budaya secara khusus tidak hanya diinternalisasi oleh setiap individu semata, tetapi juga dapat berfungsi sebagai pedoman yang mampu mengatur tindakan, tingkah laku, dan tutur kata manusia.⁸ Berkaitan dengan nilai-nilai suatu budaya, Mochtar Lubis menegaskan bahwa setiap individu diberi kebebasan untuk secara bijaksana memilih dan menerapkan nilai-nilai budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi sebagai upaya untuk menjawab tantangan-tantangan yang ada di masa kini dan di masa depan.⁹

Dengan kata lain, budaya secara tidak langsung memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membentuk dan memberi identitas pada diri setiap manusia. Budaya sebagai identitas menjadi tanda bahwa manusia selalu membuka diri untuk hidup dalam keberagaman. Sebagai negara kepulauan, Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan tradisi dan kultur atau budaya yang sangat variatif.¹⁰ Keberagaman suku, budaya, bahasa, etnis, adat istiadat, dan agama yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa setiap manusia dapat dengan bebas mengekspresikan jati diri mereka. Keberagaman tersebut dapat menjadi dasar lahirnya nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan-perbedaan yang ada di tengah masyarakat. Selain itu, keberagaman juga dapat menjadi instrumen yang memperkuat identitas nasional dan menciptakan rasa persatuan di antara semua rakyat Indonesia.¹¹

⁶ Zdenek Salzman, *Anthropology* (New York: Harcourt Brace Jovanich, 1973), p. 17.

⁷ Amartya Sen, *Identity and Violence: The illusion of Destiny*. Diterj. Arif Susanto (Serpong: FSC, 2007), hal. 35

⁸ Mamik Indrawati & Yuli Ifana Sari, "Memahami Warisan Budaya dan Identitas Lokal di Indonesia" *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS*, 18:1, (April, 2024), hlm. 78.

⁹ Agus R. Sarjono (ed.), *Pembebasan Budaya-Budaya Kita* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 25.

¹⁰ Habel Nain Samongilailai & Aldrin Budi Utomo, "Strategi Melestarikan Budaya Indonesia" *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2:4, (November, 2024), hlm. 157.

¹¹ Elmyra Gabe Namora Malau, "Keberagaman sebagai Bentuk Memperkuat Jati Diri Bangsa", dalam *Kompasiana*, <https://www.kompasiana.com/elmyra69448/6573187ede948f29bf0c7e82/keberagaman-sebagai-bentuk-memperkuat-jati-diri-bangsa>, diakses pada 18 September 2025.

Masyarakat Lamaholot sebagai salah satu etnis yang ada di Indonesia, secara umum memiliki banyak upacara adat yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan menjadi sebuah tradisi kebudayaan. Upacara adat itu tampak dalam upacara yang dibuat untuk seseorang yang hendak bertobat dari kesalahan dan dosa yang pernah dilakukan, upacara meminta hujan (*nawu kua*), upacara untuk menerima seorang anak yang baru di dalam keluarga, upacara syukur panen, dan sebagainya.¹² Sebagai masyarakat sederhana yang juga berakar dalam kebudayaan dan memiliki kekayaan budaya, suku, dan adat istiadat, masyarakat Watuwawer di Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur secara khusus memiliki satu bentuk upacara adat yang disebut *Gelete Kera*.

Upacara adat *Gelete Kera* merupakan sebuah ritus rekonsiliasi yang dibuat oleh masyarakat atau komunitas adat Watuwawer untuk menerima kembali salah seorang anggota masyarakat yang telah melakukan tindakan kejahatan atau pelanggaran berat seperti membunuh.¹³ Pada hakikatnya, tindakan yang dilakukan manusia itu selalu berimplikasi. Dengan kata lain, tindakan manusia selalu disertai dengan dua term yang saling berkorelasi yakni sebab dan akibat. Tindakan kejahatan yang dilakukan oleh manusia, seperti membunuh, memberi dampak yang kurang baik di dalam hidup bersama di masyarakat seperti hilangnya rasa aman dan nyaman, serta ketakutan dan prasangka yang acap kali membuat dinamika proses sosialisasi dan interaksi yang terjalin di antara individu menjadi hilang. Selain akibat yang dirasakan masyarakat pada umumnya, pelaku kejahatan (pembunuh), secara khusus, menerima akibat dari tindakannya tersebut yakni dikucilkan dan diasingkan dari komunitas asali. Tindakan ini secara tidak langsung mengindikasikan bahwa pelaku kejahatan pada akhirnya tidak lagi memiliki hak atas validitas diri di dalam komunitas dan lingkungan keluarganya.¹⁴

Upacara adat *Gelete Kera* sebagai salah satu warisan kekayaan budaya masyarakat Watuwawer yang diwariskan dari generasi ke generasi menjadi tanda

¹² Thomas B. Ataladjar, *Lembata dalam Pergumulan Sejarah dan Perjuangan Otonominya* (Lembata: Penerbit Ikan Paus, 2021), hlm. 149.

¹³ Hasil wawancara dengan Petrus Ata Tukan, Budayawan, pada 21 Juli 2025 di Waikomo, Lembata.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Petrus Ata Tukan, Budayawan, pada 21 Juli 2025 di Waikomo, Lembata.

yang menunjukkan makna yang mendalam tentang perjalanan manusia dari kematian kepada kehidupan, keterjatuhan dalam dosa kepada pertobatan, dan alienasi kepada integrasi. Upacara adat *Gelete Kera* menjadi jalan penuntun bagi seorang pelaku kejahatan yang hendak bertobat dan menyesali tindakan atau kesalahan yang pernah dilakukannya. Pada titik ini, seorang pelaku kejahatan harus secara bebas dan penuh tanggung jawab, serta memiliki niat hati yang mantap dari dalam dirinya sendiri untuk kembali ke dalam rahim komunitas serta keluarga dan menjadi bagian integral di dalamnya.

Upacara adat *Gelete Kera* sebagai sebuah ritus rekonsiliasi mengindikasikan bahwa ada harapan dan kesempatan yang tercipta bagi manusia untuk dilahirkan kembali menjadi manusia baru dan menjalani kehidupan lewat pertobatan, pengampunan, dan pemulihan sekalipun tindakan kejahatan yang pernah dilakukan manusia itu merupakan sebuah tindakan yang tidak dapat dibenarkan dan menyimpang dari norma-norma hukum, sosial, dan agama.¹⁵

Perumpamaan tentang Anak yang Hilang di dalam Injil Lukas 15:11-32, secara eksplisit menampilkan kerahiman dan kasih Allah yang dengan tangan terbuka, merangkul dan menerima kembali umat-Nya yang telah berbuat salah dan jatuh ke dalam lubang dosa. Kerahiman dan kasih Allah tampak dalam sosok sang Ayah yang menerima kembali sang anak bungsu yang telah berdosa kepadanya (bdk. Luk. 15:22-24). Penerimaan kembali sang anak bungsu oleh ayahnya menjadi tanda bahwa kasih Allah itu dianugerahkan kepada siapa semua manusia baik yang berdosa maupun yang tidak berdosa.

Injil Lukas adalah salah satu injil Sinoptik yang getol berbicara tentang kaum marginal. Di dalam tulisannya, Lukas menunjukkan sikap solidaritas dan keberpihakannya kepada kaum marginal, yakni kepada orang berdosa, orang miskin, orang sakit, dan orang terlantar.¹⁶ Tentu rasa solidaritas dan keberpihakan ini tampak di dalam diri Yesus Kristus sebagai tokoh sentral yang menerima kaum marginal dengan tangan terbuka dan kasih yang amat besar. Kehadiran dan keterlibatan Yesus sebagai representasi atas kehadiran Allah yang melawat dan

¹⁵ Petrus Ata Tukan, *Himpunan Cerita Budaya Desa Atakore* (Ruteng: Penerbit STKIP St. Paulus, 2019), hlm. v.

¹⁶ Zadrak Arya Wicaksana Sarimata, "Teladan Misi Yesus terhadap Kaum Marginal menurut Injil Lukas dan Implikasinya bagi Citra Diri Penyandang Disabilitas", *Conscientia Jurnal Teologi Kristen*, 3:1 (Juni, 2024), hlm. 10.

menyelamatkan umat-Nya secara indah digambarkan oleh Lukas melalui kisah-kisah yang menarik dan menggugah rasa kemanusiaan dan simpati seperti perumpamaan tentang anak yang hilang, perumpamaan tentang orang Samaria yang baik hati, Lazarus dan orang kaya, serta kisah Zakheus.¹⁷

Sebagai injil yang berorientasi kepada kaum marginal, Lukas dalam tulisannya hendak menegaskan bahwa karya keselamatan Allah yang dibawa dan diwartakan oleh Yesus merupakan sebuah karya agung dan luhur yang menerobos batas-batas demarkasi yang diciptakan oleh manusia yakni ras, suku, status sosial, dan sebagainya. Dengan demikian, Karya keselamatan Allah yang diwartakan oleh Yesus itu bersifat universal, inklusif, dan melampaui segala sesuatu.¹⁸ Sikap saling menghormati, solidaritas, tenggang rasa, peduli, murah hati, kerendahan hati, dan semangat berkorban merupakan nilai-nilai inti yang secara gamblang dimunculkan Lukas di dalam injilnya. Nilai-nilai ini dapat menjadi pedoman yang baik bagi manusia ketika menjalani kehidupannya bersama dengan sesamanya yang lain, yaitu mereka yang berdosa, miskin, terlantar, dan sakit.

Secara tekstual, perumpamaan tentang anak yang hilang (Lukas 15:11-32) dapat dihubungkan dengan ritus rekonsiliasi yang terdapat di dalam upacara adat *Gelete Kera*. Kisah anak bungsu yang kembali ke dalam pelukan kasih ayahnya menjadi bentuk representasi dari penerimaan kembali seseorang yang telah melakukan kesalahan dan dosa. Kerinduan yang mendalam dari seseorang yang telah melakukan kesalahan dan dosa untuk kembali bersatu dan menjadi bagian dari komunitas asali adalah juga gerakan kerinduan sang anak bungsu untuk kembali kepada ayahnya dan bertobat serta menerima pengampunan dan belas kasih dari ayahnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, penulis hendak menelisik makna yang terkandung di dalam upacara adat *Gelete Kera* dalam kaitannya dengan perumpamaan tentang Anak yang Hilang. Penulis hendak menggali nilai-nilai historis, biblis, dan teologis-spiritual (nilai-nilai agama katolik) dari tradisi yang telah diwariskan tersebut dengan berfokus pada kisah perumpamaan Anak yang Hilang sebagai pisau analisis. Oleh karena itu, penulis

¹⁷ Martin Harun, *Lukas Injil Kaum Marginal* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2019), hlm. 9.

¹⁸ Zadrak Arya Wicaksana Sarimata, *op. cit.*, hlm. 9.

membahas tema ini dalam tulisan yang berjudul: MAKNA UPACARA ADAT *GELETE KERA* DALAM TERANG PERUMPAMAAN TENTANG ANAK YANG HILANG (LUKAS 15:11-32) DAN RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN KOMUNITAS ADAT WATUWAWER.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulisan yang telah diuraikan di atas, maka masalah pokok

yang dikemukakan penulis adalah apa makna upacara adat *Gelete Kera* dalam terang perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32) dan relevansinya bagi kehidupan komunitas adat Watuwawer. Selain itu ada beberapa masalah turunan yang juga menjadi acuan untuk mendalami tulisan ini yakni, *pertama* apa itu upacara adat *Gelete Kera* dalam masyarakat Watuwawer? *Kedua*, bagaimana pandangan eksegetis injil Lukas 15:11-32 mengenai perumpamaan tentang Anak yang Hilang?

1.3 Tujuan Penulisan

Pada umumnya sebuah tulisan ilmiah yang ditulis secara sistematis dan metodis memiliki tujuan yang hendak dicapai. Ada dua tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan ini yakni tujuan umum dan khusus.

- a. Tujuan umum yang hendak dicapai adalah sebagai berikut, *pertama*, menjelaskan upacara adat *Gelete Kera* di dalam komunitas adat Watuwawer, secara khusus nilai-nilai filosofis, teologis, dan historis yang terkandung di dalam upacara adat ini. *Kedua*, menjelaskan makna eksegetis serta nilai-nilai biblis-teologis dan sosial yang terkandung di dalam injil Lukas secara khusus pada perikop perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32). *Ketiga*, menjelaskan relevansi makna yang terkandung di dalam upacara adat *Gelete Kera* dalam perumpamaan tentang Anak yang Hilang.
- b. Tujuan khusus. Hal penting yang hendak dicapai dari tulisan ini adalah untuk memenuhi tuntutan akademik pada Institut Filsafat dan Teknologi

Kreatif Ledalero sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Strata satu (S1).

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ilmiah ini, penulis menggunakan metode penulisan kualitatif yakni melalui studi pustaka dan wawancara. *Pertama*, studi pustaka. Penulis berusaha mencari, mengumpulkan, dan membaca, serta mendalami sumber-sumber literatur yang menjadi basis teoritis penelitian atas tulisan ilmiah ini baik yang berkaitan dengan kebudayaan maupun kajian eksegetis Kitab Suci. Penulis berusaha mengkaji tulisan ilmiah ini dengan menggunakan sumber-sumber teks primer dan sekunder yang diperoleh dalam menyelesaikan tulisan ini seperti buku-buku, jurnal-jurnal, dan dokumen-dokumen, serta sumber literatur lainnya. *Kedua*, wawancara. Penulis mewawancarai beberapa narasumber yang hemat penulis merupakan *key informan* yang dapat membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Para narasumber yang diwawancara adalah tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pelaku upacara adat yang ada di Watuwawer. Penulis menggunakan metode ini untuk mencari, mengumpulkan, dan menganalisis informasi-informasi penting di dalam upacara adat *Gelete Kera* dalam hubungannya dengan nilai dan pesan biblis dalam perumpamaan tentang Anak yang Hilang.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam menulis dan menyusun tulisan ilmiah secara sistematis dan runtut, penulis membagi tulisan ini dalam lima bagian yang terdiri dari lima bab.

Bab I Pendahuluan. Pada bagian ini, penulis menampilkan gambaran umum atau latar belakang yang menjadi basis yang mendasari tulisan ilmiah ini. Selain latar belakang, pada bagian ini juga disertakan rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisa, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II berisikan uraian kerangka teoritis yang berkaitan dengan kajian eksegetis injil Lukas dalam perikop perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Lukas. 15:11-32). Pada bagian ini akan dijelaskan unsur-unsur integral yang terkandung di dalam injil Lukas: siapa penulis, waktu penulisan, struktur tulisan,

tujuan dan sasaran penulisan, kajian atau gagasan teologis, serta eksegesi dari perikop perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Lukas. 15:11-32).

Bab III berisikan selang pandang masyarakat atau komunitas adat Watuwawer yang meliputi asal-usul atau sejarah singkat, keadaan geografis, demografis, sistem kebudayaan, sistem kepercayaan, dan sistem perkawinan. Selain itu, pada bagian ini diuraikan secara garis besar upacara adat *Gelete Kera* yang menjadi tradisi di dalam masyarakat atau komunitas adat Watuwawer.

Bab IV merupakan inti pembahasan yang berisikan analisis atas makna upacara adat *Gelete Kera* dalam kaitannya dengan perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Lukas. 15:11-32), menguraikan perbandingan yaitu titik persamaan dan perbedaan dari upacara adat *Gelete Kera* dan perumpamaan tentang anak yang hilang (Luk. 15:11-32), serta relevansi atau kontribusi bagi komunitas adat Watuwawer.

Bab V merupakan bab penutup dari keseluruhan tulisan ilmiah. Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh tulisan ilmiah ini yakni makna upacara adat *Gelete Kera* dalam perumpamaan tentang Anak yang Hilang (Lukas. 15:11-32) dan relevansinya bagi kehidupan komunitas masyarakat Watuwawer. Selain itu, penulis juga akan menampilkan beberapa poin usul dan saran pada bagian ini.